

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

**PARADIGMA PENELITIAN KUALITATIF:
Phenomenology, Ethnometodology, dan Interpretive Practice**

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA TGL :	14 MARET 2008
SUMBER HARGA :	HD
KOLEKSI :	FI
NO. INVENTARIS :	49/HD/2008-p. (1)
KLASIFIKASI :	001.4 SIR p.1

Oleh: Drs. Miko Siregar, M.Si
(Dosen Universitas Negeri Padang)

**LOKAKARYA METODOLOGI PENELITIAN TANGGAL 20-22 JUNI 2005
SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA
PADANGPANJANG**

PARADIGMA PENELITIAN KUALITATIF: Phenomenology, Ethnometodology, dan Interpretive Practice(1)

Oleh: Drs. Miko Siregar, M.Si
(Dosen Universitas Negeri Padang)

A. Pendahuluan

Tulisan ini secara ringkas mengetengahkan kepada pembaca corak pendekatan riset kualitatif dan fase-fase perkembangannya. Akan dilakukan upaya mengkhususkan perhatian pada pendekatan fenomenologis, etnometodologis, dan cara berlakunya praktik interpretasi dalam riset kualitatif. Dalam sejarah penelitian kualitatif, khususnya dalam sosiologi konvensional, kedua pendekatan di atas menempati posisi marginal.

Filsafat fenomenologi Husserl merupakan jembatan bagi Schutz dalam mengembangkan fenomenologi sosial. Seperti halnya bagi Husserl, muridnya, Schutz juga memandang bahwa kesadaran manusia merupakan faktor paling penting dalam menentukan wujud realitas sosial. Demikian juga dengan Garfinkel, seorang pengikut Schutz, memberi komitmen terhadap riset empiris dengan menghargai bagaimana orang memahami apa yang terjadi pada saat berlangsungnya interaksi-interaksi sosial. Bagi mereka, realitas tidak berada di sana (*out there*), seperti klaim paradigma positivistik, melainkan merupakan konstruksi individu melalui proses-proses interaktif. Cara “dunia kehidupan” diproduksi dan disikapi orang per orang dengan akal sehat sehari-hari, *taken for granted*, merupakan fokus yang direkomendasikan menjadi perhatian dalam prespektif fenomenologi dan etnometodologi.

B. Aspek Historis

Riset kualitatif mempunyai sejarah panjang dan khas dalam disiplin ilmu-ilmu humaniora. Seperti dikemukakan Denzin dan Lincoln dalam tulisan *Introduction: Entering the Field of Qualitative Research*, dalam bidang sosiologi, mazhab intelektual yang dijuluki “Chicago School” semenjak tahun 1920-an hingga 1930-an telah berupaya

1) Tulisan ini merupakan bahan presentasi pada Lokakarya Metodologi Penelitian yang diselenggarakan oleh Program Seni Tari STSI Padangpanjang Tanggal 20-22 Juni 2005 di Padangpanjang.

menunjukkan dan menekankan pentingnya riset kualitatif. Sementara di lain pihak pada waktu yang bersamaan, dalam disiplin antropologi orang-orang seperti Boas, Mead, Benedict, Bateson, Evans-Pritchard, Radcliffe-Brown, dan Malinowski memperkenalkan metode kerja lapangan (*fieldwork method*). Malinowski, misalnya, dikenal luas dalam ilmu sosial sebagai perintis metode etnografi modern. Bahkan lebih jauh, ia mencela para peneliti yang merasa puas menggambarkan suatu kebudayaan masyarakat dengan tradisi *arm chair*, dan menghimbau agar mereka turun dari singgasana ke lapangan etnografisnya, meninjau dari dekat bagaimana kebudayaan berfungsi dalam suatu masyarakat.

Denzin dan Lincoln (1994:2) secara ringkas dan jelas mengetengahkan lima fase perkembangan riset kualitatif. Fase pertama, berlangsung sekitar masa 1900-1950 disebut sebagai periode tradisional; fase kedua, masa sekitar 1950-1970 disebut periode modern atau zaman keemasan (*golden age*); fase ketiga, masa berlangsung sekitar 1970-1986 disebut fase perbauran gaya (*blurred genres*); fase keempat, masa sekitar 1986-1990 disebut fase krisis representasi; dan fase kelima, masa 1990 hingga sekarang disebut fase postmodern. Gelombang pandangan epistemologis, pandangan mengenai posisi antara pengamat (*inquirer*) dan yang diamati (*knowable*) bergerak melintasi kelima momentum ini. Untuk mencari posisi fenomenologi maka berikut ini akan diuraikan dengan singkat corak paradigma yang mewarnai fase-fase itu.

Melalui tulisan Denzin dan Lincoln (1994: 2); Guba (1990: 17-27), gelombang epistemologis yang melintasi fase-fase di atas dapat dipahami seperti berikut. Fase tradisional dikenal sebagai periode yang bertolak dari paradigma positivistik, yakni, pandangan yang beranggapan bahwa realitas objektif itu ada dan keberadaannya berada

di luar (*out there*) observer. Periode modern dan *blurred genres* merupakan momentum yang mengemukakan argumentasi-argumentasi postpositivistik. Para penganut postmodern mengklaim bahwa realitas akhir (*ultimate reality*) merupakan sesuatu yang tidak mungkin dicapai, yang mungkin hanyalah sebatas realisme kritis, yakni, realitas yang muncul sebagai hasil interaksi antara pengamat dan yang diamati. Pada saat yang sama, berbagai perspektif interpretatif baru muncul kepermukaan, dan menyebabkan perspektif kualitatif menjadi semakin terasa, seperti hermeneutik, semiotik, fenomenologi, feminisme. Pada periode *blurred genres*, ilmu-ilmu humaniti menjadi sumber sentral bagi teori interpretatif dan teori kritik dan mendorong proyek riset kualitatif semakin berkembang luas. Fase ini berkembang menuju fase baru yang dikenal sebagai periode krisis representasi, yakni, masa yang mempersoalkan bagaimana menempatkan posisi peneliti dan subjek yang diamati dalam refleksi teks. Persoalan ini dianggap penting karena ada kecenderungan yang kuat bahwa refleksi teks berpihak pada ideologi yang berada di belakang pemikiran peneliti. Kemudian mengikuti fase ini muncul periode postmodern yang ditandai dengan munculnya sensibilitas yang meragukan paradigma-paradigma sebelumnya.

Merujuk pada fase-fase di atas, maka fenomenologi sosial merupakan perspektif riset kualitatif yang mengemuka pada tahap ketiga, periode *blurred genres* sekitar 1970an-1986. Sebagaimana Denzin dan Lincoln (1994: 262) memengetengahkan bahwa pada masa sekitar 1960an hingga 1970an, riset kualitatif yang bertumpu pada paham Schutz tentang Fenomenologi Sosial, dan paham Garfinkel tentang Etnometodologi menempati posisi marginal dalam di lingkungan sosiologi konvensional. Perspektif yang mendapat posisi marginal itu juga termasuk pendekatan Interaksionisme Simbolik, yang

dirintis George Herbert Mead dan dikembangkan muridnya Herbert Blumer. Seperti dikatakan Campbell (253), Interaksionisme Simbolik juga berhutang budi yang sama banyaknya baik bagi Mead maupun Schultz.

Pemarginalan perspektif yang berakar pada fenomenologi Schutz pada hakikatnya disebabkan oleh pandangan epistemologisnya -- yang bertumpu pada kesadaran subjektif -- dianggap membingungkan dan menjadi duri bagi kemapanan sosiologi yang positivistik. Seperti diakui Holstein dan Gubrium dalam tulisannya *Phenomenology, Ethnomethodology, and Interpretive Practice*, yang menjadi acuan pokok tulisan ini, perbedaan paham itu menyebabkan timbulnya permusuhan (*hostility*) di kalangan ilmuwan sosial. Bahkan, seperti diceritakan Craib (1991:137), permusuhan itu tidak kurang melahirkan perpecahan di universitas-universitas Amerika dan Inggris, hingga ada ahli etnometodologi yang diusur dari jurusan sosiologi di sana. Namun posisi marginal itu pada akhir-akhir ini telah bergeser menjadi pusat perhatian sebagian ilmuwan.

B. Fenomenologi dan Praktik Interpretatif

Konsepsi Alfred Schutz tentang kehidupan sosial mengilhami tema-tema yang kemudian mendasari munculnya pendekatan seperti Etnometodologi dan Interaksionalisme Simbolik. Pendekatan-pendekatan ini secara radikal menolak kemapanan pandangan paham 'fungsionalisme struktural' yang mendominasi teori sosiologi sesudah akhir Perang Dunia Kedua. Talcott Parson sebagai tokoh terkemuka dalam paham ini berupaya mensintesakan konsep organisme Durkheim dan teori tindakan sosial Weber. Penolakan pendukung kedua pendekatan itu terhadap konsepsi Parson mengenai tindakan sosial, seperti dikemukakan Campbell (1994:233), dengan

cara gambang bahwa model teoritis Parson tidak lain merupakan sebuah fiksi dari pemikiran pengamat ilmiah. Bagi mereka, pandangan Parson telah mendistorsikan kenyataan kehidupan sosial karena piranti-piranti teoritisnya yang abstrak, seperti konsep tindakan, yang dipandangan sebagai unit dasar sistem sosial. Dalam kenyataan, justeru menjauhkan analisisnya dari pelaku sosial individual. Paandangan Schuts-lah yang dianggap membawa ke level tindakan individu.

Di bawah subjudul *Phenomenological Tenets*, Holstein dan Gubrium (263) mengemukakan bahwa asumsi-asumsi subjektivis tentang sifat pengalaman hidup dan tatanan sosial (*social order*) secara langsung diturunkan dari pandangan Schutz, yang menjembatani sosiologi dengan pandangan fenomenologi Husserl yang lebih filosofis. Husserl meletakkan pandangan dasar bahwa relasi antara persepsi dengan objek-objek pengalaman tidak bersifat pasif. Kesadaran manusia senantiasa mempunyai kecenderungan aktif mengangkat hasil persepsinya terhadap objek-objek menjadi pengalaman. Gagasan ini menjadi fondasi bagi kajian-kajian kualitatif yang berkembang dalam berbagai arah, seperti fenomenologi sosial, etnometodologi dan interaksionisme simbolik. Dalam tulisan ini, perspektif interaksionisme simbolik tidak dijadikan sebagai objek bahasan.

Implisit dalam pandangan dasar Husserl di atas ialah bahwa pengalaman subjektif manusia terhadap objek-objek merupakan proses yang mengalami 'sedimentasi', endapan-endapan, dalam kehidupan batiniah seseorang individu. Kehidupan batiniah individu dalam pandangan Husserl mengacu pada pengalaman-pengalaman mengenai fenomena-fenomena atau penampakan-penampakan yang dialami sebagaimana mengalir dalam arus kesadaran (*stream of experience*) dalam kehidupan seharian. Oleh karena

arus kehidupan yang melintas dalam arus kesadaran merupakan fokus yang dianggap penting yang direkomendasikan dalam melaksanakan riset sosial. Karena fokusnya pada beroperasinya kesadaran maka ia menghindari persoalan-persoalan ontologis, atau apa yang sungguh-sungguh ada, dalam pandangan teori sosialnya. Dengan menurunkan pandangan yang mengapresiasi arus pengalaman itu, Schutz lebih lanjut mengatakan bahwa ilmu-ilmu sosial seharusnya memberi perhatian pokok terhadap cara-cara dunia kehidupan, yakni dunia pengalaman orang per orang yang kebenarannya diterima begitu saja (*taken for granted*), dihasilkan dan dialami oleh individu-individu. Dalam hal ini, subjektivitas pelaku (*individual*) dalam kehidupan praktis dipandang penting mendapat perhatian karena peneliti berurusan dengan bagaimana orang-orang membuat objek-objek itu menjadi sesuatu yang bermakna (*meaningful*) dan kemudian merefleksikan dirinya atas objek-objek itu. Penekanannya ialah fokus perhatian perlu diarahkan pada bagaimana orang-orang memahami dan bertindak atas objek-objek serangkaian hal (*things*) yang terlepas dari pengamat.

Titik berangkat sikap pengamat dalam fenomenologi seperti di atas berbeda secara radikal dengan dengan asumsi-asumsi sikap natural (*natural attitude*), yakni yang memandang dunia berada di sana (*out there*), yang hal itu berbeda dari yang dipersepsi dan dipahami pengamat dalam subjektivitasnya. Bagi pengikut sikap natural, mengutip frase Holstein dan Gubrium (1994: 263) dikatakan bahwa *the life world exist before they present and will be there after they depart*. Rekomendasi Schutz adalah untuk memahami tindakan sosial, pengamat seharusnya melakukan pengurangan (*bracketing*) terhadap orientasi-orientasi yang *taken for granted*. Artinya ialah bahwa seluruh penilaian, prasangka atau a priori ontologis tentang sifat dan esensi hal atau peristiwa perlu ditunda.

Dengan sikap demikian maka pengamat dapat memfokuskan perhatian pada cara-cara individu menghasilkan bentuk-bentuk yang mereka anggap sebagai nyata.

Orientasi terhadap subjektivitas mengenai dunia kehidupan membawa Schutz menguji pengetahuan akal sehat (*commonsense*) dan alasan-alasan praktis orang-orang mengobjektifikasi lembaga atau organisasi sosial sosial. Proses objektivasi itu merupakan aktivitas sadar menginternasiasi atas pengalaman-pengalaman yang dilalui seseorang dalam kehidupannya sehingga endapan-endapannya mencerminkan kehidupan batin.

Sehubungan dengan hasil objektivasi di atas, sebagaimana dikatakan Holstein dan Gubrium, Schutz berpandangan bahwa individu-individu berhadapan dan mendekati dunia adalah dengan menggunakan persediaan pengetahuan (*stock of knowledge*), pengetahuan yang dibangun seseorang melalui pengalaman yang melintas dalam arus kesadarannya. Persediaan pengetahuan merupakan konstruk-konstruk akal sehat dan kategori-kategori, seperti image, teori, nilai, dan sikap-sikap yang membuat segi-segi pengalaman menjadi bermakna. Seperti kata Holstein dan Gubrium (1994: 263) lebih lanjut mengatakan bahwa persediaan pengetahuan ini menjadi sumber (*resources*), yang dengannya orang-orang menginterpretasikan pengalaman, menggapai intensi-intensi dan motivasi serta mendapatkan pemahaman intersubjektif dan tindakan koordinatif dalam kehidupannya. Persediaan pengetahuan ini bukan merupakan persediaan yang tertutup atau beku, melainkan bersifat terbuka, dimungkinkan mendapat koreksi, sehingga melahirkan konstruksi-konstruksi baru dalam kehidupan seseorang. Dengan demikian, seseorang secara terus-menerus mengoreksi definisi-definisinya, pemahaman-pemahamannya terhadap dunia kehidupan melalui proses-proses abstraksi dan formalisasi. Proses abstraksi dan formalisasi dengan cara mengklasifikasikan atau

menggolong-golongkan objek-objek atau dunia kehidupan, misalnya berupa orang, hewan, pesawat, suka, duka, dan seterusnya. Proses ini disebut tipifikasi (*typification*).

Tipifikasi-tipifikasi yang diabstraksi dari pengalaman langsung ini dianggap membentuk sistem sosial objektif yang dengannya orang dapat berhadapan dengan dunia sosiokultural. Dalam hal ini, aturan-aturan, peran-peran, status-status dan institusi-institusi yang telah mengalami objektivasi dianggap berperan sebagai bahasa (linguistik) yang menangkap tipifikasi-tipifikasi yang abstrak di mana orang-orang memahami hubungan sosial tidak langsung.

D. Etnometodologi dan Praktik Interpretatif

Di bawah subjudul *Ethnometodological Contours* Holstein dan Gubrium (1994: 264) menguraikan bahwa etnometodologi berhutang budi kepada Schutz sebagaimana juga halnya interaksionisme simbolik. Dengan mengkombinasikan fenomenologi sosial ajaran Schutz dengan fenomenologi sensibilitas, Garfinkel meletakkan titik berangkat dengan mengatakan bahwa dunia "*social facts*" merupakan bangunan yang dihadirkan atas kerja interpretatif. Dunia "fakta sosial" sebagai bangunan kerja interpretatif diartikan sebagai dunia kehidupan di mana aktor-aktor berperan menghasilkan dan mengorganisasi setiap suasana-suasana kehidupan yang mengalir sehari-hari. Di samping itu, program etnometodologi Garfinkel juga dimaksudkan sebagai respons terhadap pandangan gurunya, Talcott Parson, mengenai teori tindakan (*action theory*).

Bagi Parson, keteraturan sosial adalah hasil sistem yang terinstitusionalisasi atas norma, hukum dan nilai. Sementara itu, Garfinkel melihat ada alternatif untuk mendekati di mana aktor-aktor sosial tampil sebagai "*judgemental dopes*" dalam merespons tekanan sosial yang bersifat eksternal serta tuntutan-tuntutan internal yang sifatnya direktif dan

imperatif. Sejalan dengan maksud inilah maka etnometodologi diartikan sebagai pengetahuan mengenai metode atau cara-cara orang per orang dalam praktik kehidupan sehari-hari. Kehidupan praktis yang kelihatannya berlangsung rutin, *taken for granted*, tetapi sesungguhnya arus kehidupan itu dianggap berjalan menurut suatu prosedur tertentu.

Jika sosiologi konvensional berfokus pada hukum-hukum, norma-norma dan makna-makna yang dimiliki bersama sebagai penjelasan atas adanya pola-pola perilaku, maka etometodologi memperlihatkan cara yang berbeda. Etnometodologi menangani hukum-hukum, nilai-nilai, prinsip-prinsip-prinsip, dan sejenisnya bukan untuk memberikan penjelasan kausal atas terjadinya pola-pola perilaku, akan tetapi bertujuan untuk menjelaskan bagaimana individu-individu mengenali, menjelaskan, melukiskan dan memperhitungkan keteraturan kehidupan keseharian mereka. Dengan kata lain, mengutip Holstein dan Gubrium (1994: 264), pendekatan etnometodologis menekankan perhatian pada *practical production of a sense of reality forms its spesific analytic contours*. Dengan ini secara eksplisit pandangan Garfinkel di atas menegaskan bahwa realitas merupakan bangunan dari dalam, "*from within*". Oleh karena itu, seperti dikemukakan Holstein dan Gubrium lebih lanjut, prosedur-prosedur interpretatif aktor-aktor dan suasana-suasana sosial mempunyai kekutan sendiri (*self-generating*) yang sangat mantukan sehingga bangunan atas realitas sosial itu dapat bertahan sedemikian rupa, berlaku rutin dan selalu diterima benar adanya.

Pengertian di atas mempunyai implikasi penting terhadap model analisis interpretatif yang direkomendasikan dalam perspektif etnometodologis. Implikasi yang dimaksud ialah bahwa terdapat dua pengertian yang harus dipahami mengenai

berlakunya makna dalam kehidupan praktis. *Pertama*, makna pada hakikatnya bersifat *indexical*, artinya makna selalu bergantung pada konteks tertentu. Dikatakan bahwa objek-objek dan peristiwa-peristiwa mempunyai sifat ganda (*equivocal*) dan makna selalu kabur tanpa konteks yang visibel. *Kedua*, suasana-suasana yang memberikan konteks pada makna mempunyai kekuatan sendiri mengikat berlakunya makna-makna itu. Suatu aktivitas imperatif misalnya, orang-orang menciptakan suasana dengan orientasi sendiri-sendiri tetapi sekaligus mereka harus menanggapi makna-makna yang muncul dari suasana yang mereka ciptakan.

Sisi lain dari *indexicality* adalah *reflexity* merupakan terminologi penting dalam memahami etnometodologi. Keduanya hal ini merupakan prosedur dalam praktik interpretasi yang mencerminkan keberlakuan pengandaian-pengandaian pendekatan etnometodologis. Jika indeksikalitas mengacu pada makna yang merujuk langsung pada objeknya, seperti sistem pengindeksan di perpustakaan, maka refleksitas berarti menunjuk pada suatu proses di mana hasilnya adalah suatu pengertian atau keteraturan-keteraturan mengenai makna yang bersifat substansif. Sesuai dengan sifat prosedur itu maka perspektif etnometodologis sangat menekankan pentingnya mengarahkan riset pada wacana-wacana dalam konteks (*discourse-in-context*) atau pembicaraan dalam interaksi (*talk-in-interaction*). Alasannya ialah bahwa dalam bentuk sosial yang demikian dapat dipahami bagaimana orang-orang menggunakan pengetahuan akal sehat dan bersikap terhadap dunia sosial khas dan nyata.

Merujuk pada sasaran-sasaran etnometodologi di atas, sebagaimana Campbell (1994: 260) mengatakan bahwa agaknya para etnometodolog tidak berpikir tentang kesamaan-kesamaan situasi, melainkan pusat perhatiannya adalah untuk menemukan

perbedaan-perbedaan yang ada dalam makna-makna dalam situasi yang berbeda-beda. Agaknya, seperti kata Holstein dan Gubrium (1994:266), kerja interpretatif merupakan syarat dalam memahami sumber-sumber aturan-aturan lokal, seperti kategori-kategori yang dikenal, vokabulari-vokabulari familiar, misi organisasi, orientasi profesi, kebudayaan-kebudayaan kelompok, dan sejenisnya, yang menjadi kerangka kerja bagi orang-orang dalam kehidupan sehari-hari.

D. Penutup

Memahami pandangan fenomenologi sosial dan etnometodologi seperti diuraikan di atas, tampak gambaran bahwa etnometodologi pada dasarnya berakar pada prinsip-prinsip perspektif fenomenologis. Fenomenologi merupakan ilmu yang menopang pemahaman mengenai fenomena-fenomena muncul dalam kesadaran melalui aliran pengalaman inderawi secara berkesinambungan. Arus pengalaman itu tampaknya tidak mempunyai makna, akan tetapi kesadaran intensional menjadikannya bermakna. Dengan begitu, kesadaran dianggap bertindak di atas pengalaman inderawi. Lebih lanjut, hubungan-hubungan makna melalui proses-proses tipifikasi sehingga menghasilkan stock of knowledge. Persediaan atau bundel pengetahuan ini terutama berguna bagi kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, perspektif etnometodologi lebih jauh mengembangkan perangkat teoritisnya. Seseperti halnya, fenomenologi sosial, etnometodologi berfokus pada cara-cara dunia dibangun dan disikapi oleh orang-orang dalam kehidupan praktis. Diandaikan bahwa kehidupan praktis bekerja menyerupai cara kerja bahasa. Sebuah kata tidak jelas maknanya tanpa konteks, demikian juga dengan tindakan-tindakan individu tidak mempunyai makna bilamana tidak dimasukkan dalam suatu konteks. Oleh karena

etnometodologi berpijak dari dua prinsip, yakni, makna senantiasa bersifat indeksikal, dan objek atau peristiwa menjadi bermakna hanya karena diikat oleh suatu konteks. Makna dari apa yang dikatakan kepada kita tergantung pada pemahaman kita terhadap situasi khusus tempat kita berada dengan segala kekhasannya situasinya. Oleh karena itu, etnometodologi mempunyai relevansi untuk memahami situasi-situasi khusus seperti wacana dalam konteks atau pembicaraan dalam interaksi.

Kedua pendekatan di atas mempunyai implikasi terhadap strategi riset sosial kualitatif, yakni, bahwa memahami bagaimana cara-cara 'dunia kehidupan' dibangun dan disikapi oleh aktor-aktor merupakan usaha menemukan realitas yang tercipta melalui proses interaksi dalam kehidupan sehari-hari oleh para aktor. Oleh karena itu, prasangka-prasangka teoritis tentang masyarakat seharusnya ditunda sehingga peneliti dapat menangkap bagaimana dunia kehidupan dibangun dari dalam, "from within" kesadaran subjektif para aktor. Secara khusus, etnometodologi merekomendasikan bahwa pusat perhatian adalah bagaimana menemukan makna-makna dalam situasi yang berbeda-beda. Hal ini penting karena dalam pertukaran-pertukaran sosial orang per orang terus-menerus berusaha menemukan pola-pola pikiran antara individu-individu yang berinteraksi satu sama lain. Hal ini dianggap menjadi konteks pandangan tentang kenyataan sosial yang disusun dan tempat pencapaian pemahaman bersama.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Campbell, Tom
1994 *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan* (Terjemahan F. Budi Hardiman dari, *Seven Theories of Human Society*, London: Oxford University Press). Yogyakarta: Kanisius
- Crain, Ian
1994 *Teori-teori Sosial Modern* (Terjemahan Paul S. Baut dan T. Efendi dari, *Modern Social Theory: From Parson to Habermas*), Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Denzin, Norman K. & Lincoln Yvonna S. (ed.)
1994 *Handbook of Qualitatif Research*, London: Sage Publication.
- Guba, Egon G. (ed.)
1990 *The Paradigm Dialog*, London: Sage Publication

